

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TANI JAMUR TIRAM PUTIH  
(*Pleurotus ostreatus*) DI DESA TLAGA, KECAMATAN GUMELAR, KABUPATEN  
BANYUMAS**

*DEVELOPMENT STRATEGY OF WHITE OYSTER MUSHROOM (*Pleurotus Ostreatus*)  
FARMING IN TLAGA VILLAGE, GUMELAR DISTRICT, BANYUMAS REGENCY*

**Dewi Nabila<sup>1</sup>, Fathmi Aqinna Rifqia<sup>2</sup>, Ega Faustina<sup>3\*</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Peradaban  
Jl. Raya Pagojengan KM. 3 Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Berebes 52276

\*Sur-el: [egafaustin@gmail.com](mailto:egafaustin@gmail.com)

**ABSTRAK**

Hortikultura merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki potensi dan peluang untuk dikembangkan. Komoditas hortikultura yang menunjukkan perkembangan signifikan dan berpotensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, baik untuk konsumsi domestik maupun ekspor, adalah jamur. Desa Tlaga memiliki potensi besar dalam budidaya jamur tiram, didukung oleh kondisi agroklimat yang sesuai dan tren peningkatan produksi yang signifikan selama tiga tahun terakhir. Namun, pengembangan usahatani masih terkendala oleh rendahnya pengetahuan teknis petani, keterbatasan akses permodalan, dan belum optimalnya peran penyuluhan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2025. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengembangan usahatani jamur tiram putih menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Data dianalisis melalui matriks IFE, EFE, SWOT, dan QSPM untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal serta menentukan prioritas strategi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama adalah tingginya permintaan pasar (0,698), sedangkan kelemahan utamanya adalah rendahnya pengetahuan budidaya (0,178); peluang terbesar terletak pada luasnya potensi pasar (0,670), sementara ancaman utama adalah lemahnya kinerja penyuluhan (0,106). Posisi usahatani berada pada Kuadran V Matriks IE (*hold and maintain*), dengan strategi prioritas berdasarkan QSPM yaitu meningkatkan kapasitas produksi harian (TAS: 6,431), dilanjutkan dengan pendirian kelompok tani/koperasi, menjalin kemitraan dengan pemasok, meningkatkan kerja sama penyuluhan, penguatan teknologi produksi, serta kolaborasi dengan lembaga keuangan. Strategi yang terintegrasi antara peningkatan kapasitas produksi, penguatan kelembagaan, dan pengembangan teknologi menjadi kunci dalam mendorong keberlanjutan dan daya saing usahatani jamur tiram putih di Desa Tlaga.

Kata kunci: Jamur tiram putih, IFE, EFE, SWOT, QSPM.

**ABSTRACT**

*Horticulture is one of the agricultural commodities with potential and opportunities for development. Mushrooms are one horticultural commodity that has shown significant growth and great potential for further development, both for domestic consumption and export. Tlaga Village has great potential for oyster mushroom cultivation, supported by suitable agro-climatic conditions and a significant trend of increasing production over the past three years. However, farming development is still hampered by low technical knowledge among farmers, limited access to capital, and the suboptimal role of extension services. This research was conducted in April-June 2025. This study aims to*

*formulate a strategy for developing white oyster mushroom farming using a quantitative descriptive approach. Data were analyzed using IFE, EFE, SWOT, and QSPM matrices to identify internal and external factors and determine strategic priorities. The results show that the main strength is high market demand (0.698), while the main weakness is low cultivation knowledge (0.178); the greatest opportunity lies in the vast market potential (0.670), while the main threat is weak extension performance (0.106). The farm's position is in Quadrant V of the IE Matrix (hold and maintain), with priority strategies based on the QSPM, namely increasing daily production capacity (TAS: 6.431), followed by establishing farmer groups/cooperatives, establishing partnerships with suppliers, enhancing extension cooperation, strengthening production technology, and collaborating with financial institutions. An integrated strategy of increasing production capacity, strengthening institutions, and developing technology is key to driving the sustainability and competitiveness of white oyster mushroom farming in Tlaga Village.*

*Keywords: White oyster mushroom, IFE, EFE, SWOT, QSPM.*

## PENDAHULUAN

Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang semakin diminati karena kandungan gizinya yang tinggi dan manfaatnya bagi kesehatan (Hardi dan Manduapessy, 2023). Jamur ini dikenal memiliki kandungan protein sebesar 19–35%, serat antara 7,4–24,6%, serta 72% lemak tak jenuh, menjadikannya pilihan pangan yang cocok untuk gaya hidup sehat (Rosmiah *et al.*, 2020). Selain itu, bentuk fisik jamur tiram yang berwarna putih hingga krem dengan tudung setengah lingkaran juga menjadi ciri khas yang mudah dikenali (Hermayanti, 2013). Seiring dengan meningkatnya kesadaran konsumen terhadap pola makan sehat, jamur tiram menjadi komoditas strategis dalam mendukung diversifikasi pangan nasional.

Budidaya jamur tiram putih menghadapi berbagai, terutama pada aspek produksi dan pemasaran. Skala usaha yang kecil, minimnya teknologi pendukung, serta terbatasnya akses ke pasar yang lebih luas menjadi tantangan yang umum ditemui (Retnaningsih dan Cahyaningrum, 2018). Aspek internal dan eksternal diperlukan untuk memahami kondisi keseluruhan budidaya jamur tiram. Analisis SWOT menjadi metode yang relevan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha jamur tiram dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari sisi internal maupun eksternal (Rahmawati *et al.*, 2022). Penelitian sebelumnya di daerah

seperti Poncokusumo, Malang, menunjukkan bahwa tanpa strategi yang terarah, potensi besar jamur tiram sulit dikembangkan secara optimal (Rini dan Amaliyah, 2019).

Kecamatan Gumelar di Kabupaten Banyumas merupakan salah satu wilayah yang mengalami peningkatan produksi jamur tiram putih secara signifikan dalam tiga tahun terakhir. Produksi meningkat dari 256 kg pada tahun 2021 menjadi 2.128 kg pada tahun 2023, mencerminkan pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan (Badan Pusat Statistik, 2024). Desa Tlaga sebagai bagian dari Kecamatan Gumelar memiliki kondisi agroklimat yang ideal untuk budidaya jamur, seperti suhu 22–30°C dan kelembaban 70–90% (Yuana *et al.*, 2023). Namun, keterbatasan dalam sarana produksi, pengetahuan budidaya, serta pemasaran tetap menjadi hambatan dalam pengembangan usaha jamur tiram secara luas dan berdaya saing tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan usahatani jamur tiram putih di Desa Tlaga, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas. Penelitian juga bertujuan merumuskan strategi pengembangan berdasarkan hasil analisis SWOT dan menentukan prioritas strategi terbaik menggunakan metode QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*). Penekanan diberikan pada bagaimana kombinasi faktor lingkungan internal dan eksternal dapat dimanfaatkan secara optimal

untuk pengembangan usaha yang berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk menggambarkan kondisi internal dan eksternal serta merumuskan strategi pengembangan usahatani jamur tiram putih. Penelitian dilaksanakan di Desa Tlaga, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas, yang dipilih secara *purposive* karena merupakan sentra kegiatan budidaya jamur tiram yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Sugiyono (2018), Penentuan daerah penelitian secara *purposive method* yaitu metode penentuan dengan mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap materi penelitian di masing-masing dan didasarkan pada kondisi yang dapat mewakili secara keseluruhan daerah penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal dan wawancara informal yang menunjukkan potensi signifikan dalam pengembangan usaha jamur. Hal ini ditunjukkan dari semua hasil panen jamur tiram terserap habis di pasaran. Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Juni 2025.

Pengambilan sampel dilakukan dengan *teknik purposive sampling*, dengan kriteria utama yaitu pelaku usaha yang telah menjalankan budidaya minimal empat tahun. Kriteria ini didasarkan pada temuan yang menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman yang dimiliki oleh petani maka cenderung kemampuan budidaya dan mengelola usahatani jamur tiram juga semakin baik (Tafonao *et al.*, 2025). Enam informan dipilih, terdiri atas empat petani jamur, satu pengepul, dan satu pelopor usaha. Tahapan analisis yang digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan ini adalah sebagai berikut:

### Analisis Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan Matriks EFE (*External Factor Evaluation*)

Langkah awal dilakukan dengan menyusun Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE) untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam usahatani. Penentuan bobot tiap faktor menggunakan metode *paired comparison*. Selanjutnya, setiap faktor diberi peringkat berdasarkan tingkat kepentingan dan kemampuan respon usaha terhadap faktor tersebut. Nilai bobot dikalikan dengan peringkat untuk memperoleh skor total masing-masing faktor. Hasil akhir berupa skor total dari matriks IFE dan EFE yang akan menjadi dasar analisis pada tahap selanjutnya (Dewi *et al.*, 2022).

### Analisis Matriks IE (*Internal-External*)

Analisis Matriks IE (*Internal-External*) merupakan tahap pencocokan yang digunakan untuk memetakan posisi strategi berdasarkan total skor matriks IFE (sumbu horizontal) dan EFE (sumbu vertikal). Matriks IE membagi posisi usaha ke dalam sembilan sel yang dikelompokkan menjadi tiga kategori strategi utama, yaitu: *Grow and Build* (kuadran I, II, IV), *Hold and Maintain* (kuadran III, V, VII), serta *Harvest or Divest* (kuadran VI, VIII, IX) (Qanita, 2019). Hasil pemetaan IE Matrix menentukan kelompok strategi dominan yang sesuai untuk diterapkan pada usahatani jamur tiram putih.

### Analisis SWOT

Tahap selanjutnya menggunakan analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats* (SWOT) untuk merumuskan strategi berdasarkan kombinasi antar faktor internal dan eksternal. Empat alternatif strategi yang dihasilkan mencakup: strategi SO (memanfaatkan kekuatan untuk mengambil peluang), strategi WO (meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang), strategi ST (memanfaatkan kekuatan untuk mengantisipasi ancaman), dan strategi WT (menghindari ancaman dengan mengurangi kelemahan) (Febrianto, 2019). Matriks SWOT ini berfungsi sebagai alat formulasi strategi yang mempertimbangkan kesesuaian faktor-faktor kunci lingkungan usaha.

### Analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)

Strategi yang telah diidentifikasi melalui analisis SWOT selanjutnya dievaluasi menggunakan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Metode ini digunakan untuk menilai daya tarik relatif dari setiap alternatif strategi secara objektif, dengan mempertimbangkan bobot dari faktor internal dan eksternal yang telah ditentukan sebelumnya. Setiap strategi diberi *Attractiveness Score* (AS) antara 1 hingga 4, dan dikalikan dengan bobot masing-masing faktor untuk memperoleh *Total Attractiveness Score* (TAS). Strategi dengan nilai TAS tertinggi ditetapkan sebagai strategi prioritas yang paling tepat untuk diterapkan (Putri *et al.*, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Matriks IFE dan EFE Usahatani Jamur Tiram Putih di Desa Tlaga

Analisis faktor internal dilakukan dengan menyusun *Internal Factor Evaluation Matrix* (IFE) guna mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang memengaruhi kinerja usahatani jamur tiram putih di Desa Tlaga.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa faktor kekuatan terbesar berasal dari tingginya permintaan pasar terhadap jamur tiram, dengan skor tertimbang sebesar 0,698. Prastantyo (2019) mengemukakan bahwa produksi jamur tiram putih belum dapat memenuhi permintaan yang semakin meningkat dan selalu habis terserap oleh pasar karena masih kurangnya

pasokan. Permintaan yang konsisten dan meningkat ini memberikan jaminan keberlanjutan usaha serta mendorong petani untuk terus berproduksi. Selain memperkuat keberadaan produk di pasar, kondisi ini turut meningkatkan pendapatan petani dan membuka akses pasar yang lebih luas, sekaligus memotivasi keberlanjutan budidaya (Tafonao *et al.*, 2025).

Sebaliknya, kelemahan paling signifikan terletak pada rendahnya tingkat pengetahuan teknis petani dalam budidaya jamur, dengan skor terendah 0,178. Kurangnya pemahaman dalam aspek perawatan, pengelolaan lingkungan, serta pengendalian hama dan penyakit disebabkan oleh terbatasnya kegiatan penyuluhan dan pendampingan teknis dari pihak terkait. Fenomena ini sejalan dengan temuan Sunandar *et al.* (2018), yang menyatakan bahwa keterbatasan pengetahuan menyebabkan rendahnya hasil dan mutu jamur akibat kesalahan dalam proses pembuatan baglog serta pertumbuhan miselium yang lambat.

Secara keseluruhan, total skor IFE sebesar 2,802 dengan skor kekuatan 2,409 dan kelemahan 0,393. Hal ini mengindikasikan bahwa kekuatan internal usahatani di Desa Tlaga cukup mendominasi kelemahannya. Namun demikian, potensi internal ini belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, strategi penguatan internal, khususnya dalam bentuk pelatihan teknis dan perluasan akses informasi, menjadi langkah penting dalam mendukung keberlanjutan dan pengembangan usaha secara lebih efektif. Hasil analisis Matriks IFE dapat dilihat pada Tabel

Tabel 1. Hasil Perhitungan Matriks IFE Usahatani Jamur Tiram di Desa Tlaga

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan</b>			
a. Kualitas produk baik	0,179	3,833	0,685
b. Tersedianya tenaga kerja lokal	0,131	3,000	0,393
c. Panen jamur dapat dilakukan setiap hari	0,173	3,667	0,633
d. Tingginya permintaan jamur tiram	<b>0,175</b>	<b>4,000</b>	<b>0,698</b>
<b>Kelemahan</b>			
a. Minimnya akses modal	0,117	1,833	0,215
b. Kurangnya ilmu pengetahuan petani	<b>0,097</b>	<b>1,833</b>	<b>0,178</b>
c. Teknologi produksi masih rendah	0,129	1,833	0,236
<b>Total</b>	1,000	18,167	2,802

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Evaluasi faktor eksternal dilakukan melalui penyusunan External Factor Evaluation Matrix (EFE) untuk menilai peluang dan ancaman yang dihadapi oleh usahatani jamur tiram putih di Desa Tlaga. Matriks ini disusun berdasarkan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan petani guna mengukur sejauh mana lingkungan eksternal memengaruhi kinerja usaha. Masing-masing faktor eksternal diberikan bobot dan rating, kemudian dikalkulasi untuk memperoleh skor total yang mencerminkan posisi strategis usaha terhadap pengaruh lingkungan luar.

Analisis menunjukkan bahwa peluang utama terletak pada luasnya akses pasar jamur tiram, dengan skor tertimbang sebesar 0,670. Kondisi ini mencerminkan tingginya potensi permintaan di berbagai tingkat pasar, baik lokal maupun nasional. Meningkatnya kesadaran konsumen terhadap pola makan sehat dan konsumsi pangan bergizi, seperti jamur tiram, menjadi katalis positif dalam memperkuat keberlanjutan usaha budidaya. Temuan ini konsisten dengan Andriani *et al.* (2019), yang menyatakan bahwa perubahan gaya hidup masyarakat turut mendorong peningkatan konsumsi jamur tiram, terutama di kalangan konsumen yang mengadopsi pola makan vegetarian dan sehat.

Di sisi lain, ancaman paling signifikan muncul dari lemahnya kinerja penyuluhan,

dengan skor terendah yaitu 0,106. Minimnya intensitas, jangkauan, dan efektivitas kegiatan penyuluhan menyebabkan terbatasnya akses petani terhadap informasi teknis dan inovasi terbaru. Hal ini berdampak pada keterlambatan adopsi teknologi serta rendahnya efisiensi produksi. Penelitian Latif *et al.* (2022) menunjukkan bahwa kurangnya aktivitas penyuluhan berakibat pada lambannya peningkatan kapasitas teknis petani, sehingga produktivitas tidak berkembang secara optimal.

Total skor EFE yang diperoleh sebesar 2,515, dengan skor peluang lebih besar daripada skor ancaman. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jamur tiram putih di Desa Tlaga memiliki kapasitas yang cukup baik dalam merespons peluang eksternal dan relatif mampu mengelola tantangan lingkungan. Susilawati dan Syahnaz, (2020) menunjukkan bahwa tingginya permintaan dan kurangnya pasokan menjadi peluang besar bagi peningkatan pemasaran jamur tiram putih. Meskipun demikian, penguatan strategi adaptif melalui peningkatan kualitas penyuluhan dan dukungan lembaga pendamping menjadi langkah penting untuk memaksimalkan potensi dan memperkuat ketahanan usaha terhadap ancaman eksternal. Hasil perhitungan analisis matriks EFE pada usahatani jamur tiram putih di Desa Tlaga dapat dilihat pada Tabel 2.



Tabel 2. Hasil Perhitungan Matriks EFE Usahatani Jamur Tiram di Desa Tlaga

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
a. kondisi tanah, cuaca, iklim mendukung	0,196	3,167	0,620
b. pengembangan produk olahan	0,129	2,500	0,323
c. peluang pemasaran yang luas	<b>0,183</b>	<b>3,667</b>	<b>0,670</b>
Ancaman			
a. perubahan cuaca dan iklim	0,157	2,000	0,314
b. serangan hama dan penyakit	0,123	2,000	0,245
c. gangguan pasokan bahan baku	0,142	1,667	0,237
d. kinerja penyuluhan belum optimal	<b>0,071</b>	<b>1,500</b>	<b>0,106</b>
<b>Total</b>	<b>1,000</b>	<b>16,500</b>	<b>2,515</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

#### Analisis Matriks IE Usahatani Jamur Tiram Putih di Desa Tlaga

Matriks *Internal-External* (IE) digunakan untuk menentukan posisi strategis usahatani jamur tiram putih di Desa Tlaga dengan menggabungkan skor total dari Matriks IFE dan EFE. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh skor IFE yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan sebesar 2,802 dan skor EFE yang terdiri dari peluang dan ancaman sebesar 2,515. Kombinasi kedua skor tersebut menempatkan posisi usaha pada Kuadran V dalam matriks IE, yang merepresentasikan strategi “*Hold and Maintain*”.

Posisi ini menunjukkan bahwa usahatani berada dalam kondisi yang relatif stabil,

dengan kekuatan internal yang perlu dipertahankan dan peluang eksternal yang mulai dapat dioptimalkan. Strategi yang sesuai untuk kondisi ini antara lain adalah penetrasi pasar dan pengembangan produk.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Aini (2017), yang menempatkan usaha budidaya jamur tiram pada Kuadran V, menunjukkan bahwa meskipun memiliki dasar yang kuat, usaha ini tetap memerlukan peningkatan, khususnya dalam efisiensi produksi dan teknologi pascapanen. Penguatan kapasitas produksi dan adopsi inovasi teknologi menjadi prioritas agar potensi pasar dapat dimaksimalkan secara berkelanjutan.

	IFE	Tinggi (3.0–4.0)	Sedang (2.0–2.99)	Rendah (1.0–1.99)
EFE		2,802		
	4,0	3,0	2,0	1,0
Tinggi (3.0–4.0)		I	II	III
	3,0			
Sedang (2.0–2.99)	2,515	IV	V	VI
	2,0			
Rendah (1.0–1.99)		VII	VIII	IX
	1,0			

Gambar 1. Matriks IE Usahatani Jamur Tiram Putih di Desa Tlaga  
*Sumber: Data Primer Diolah, 2025*

### Analisis SWOT

Matriks SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan usahatani jamur tiram putih di Desa Tlaga berdasarkan faktor internal dan eksternal. Analisis ini mengidentifikasi empat alternatif strategi utama: S-O (memanfaatkan kekuatan untuk

meraih peluang), W-O (meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang), S-T (menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman), dan W-T (mengurangi kelemahan serta menghindari ancaman). Hasil formulasi strategi disajikan dalam Tabel 3 sebagai dasar pengambilan keputusan.

Tabel 3. Hasil Perumusan Strategi Pengembangan Matriks SWOT

<div style="display: flex; align-items: center; justify-content: center;"> <div style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Faktor Eksternal</div> <div style="margin: 0 10px;">/</div> <div style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Faktor Internal</div> </div>	<b>Kekuatan (S)</b>	<b>Kelemahan (W)</b>
	1. Kualitas produk baik 2. Tersedianya tenaga kerja lokal 3. Panen jamur dapat dilakukan setiap hari 4. Tingginya permintaan jamur tiram	1. Minimnya akses modal 2. Kurangnya ilmu pengetahuan petani 3. Teknologi produksi masih rendah
<b>Peluang (O)</b>	<b>Strategi SO</b>	<b>Strategi WO</b>
1. Kondisi tanah, cuaca, iklim mendukung 2. Pengembangan produk olahan 3. Peluang pemasaran yang luas	1. Mengembangkan produk olahan jamur tiram dengan memanfaatkan kualitas produk dan peluang pasar olahan (S1, S2, S3, O2, O3) 2. Meningkatkan kapasitas produksi harian untuk memenuhi permintaan pasar (S1, S2, S3, S4, O1, O3).	1. Pelatihan digital marketing untuk petani (W2, O2, O3). 2. Kolaborasi dengan lembaga keuangan/pemerintah untuk akses bantuan permodalan dan pelatihan (W1, W2, O2, O3). 3. Meningkatkan teknologi produksi (W3, O1, O3)
<b>Ancaman (T)</b>	<b>Strategi ST</b>	<b>Strategi WT</b>
1. Perubahan cuaca dan iklim 2. Serangan hama dan penyakit 3. Gangguan pasokan bahan baku 4. Kinerja penyuluhan belum optimal	1. Menjalin kemitraan dengan pemasok bahan baku (S3, S4, T3) 2. Mengembangkan teknologi sensor kelembaban dan suhu untuk mengontrol lingkungan panen jamur secara harian (S3, T1, T2)	1. Mendirikan kelompok tani atau koperasi untuk mengatasi masalah modal, ilmu, dan bahan baku (W1, W2, T3). 2. Meningkatkan kerja sama dengan penyuluh pertanian (W2, T4).

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Hasil analisis SWOT menunjukkan kombinasi antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang menghasilkan sembilan strategi utama. Strategi-strategi tersebut dikelompokkan dalam empat pendekatan, yaitu strategi S-O, W-O, S-T, dan W-T.

#### Strategi S-O (*Strenghts-Opportunities*)

Strategi S-O (*Strength-Opportunities*) adalah pendekatan yang memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki untuk meraih dan mengoptimalkan peluang dari lingkungan eksternal.

- a. Mengembangkan produk olahan jamur tiram dengan memanfaatkan kualitas produk dan peluang pasar olahan (S1, S2, S3, O2, O3)

Salah satu strategi dalam pengembangan usahatani jamur tiram putih di Desa Tlaga adalah pengembangan produk olahan berbasis jamur tiram. Strategi ini dipilih berdasarkan kekuatan internal berupa kualitas jamur tiram putih segar yang tergolong sangat baik, serta peluang eksternal berupa permintaan pasar yang luas terhadap produk olahan pangan sehat dan praktis.



- b. Meningkatkan kapasitas produksi harian untuk memenuhi permintaan pasar (S1, S2, S3, S4, O1, O3)

Berdasarkan hasil observasi, kapasitas produksi saat ini belum mampu memenuhi permintaan yang terus meningkat, baik dari konsumen individu, rumah makan, maupun toko bahan pangan. Oleh karena itu, peningkatan skala produksi menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan usaha dan menjamin kontinuitas pasokan. Penguatan kapasitas ini juga didukung oleh kualitas SDM yang sudah memiliki pengalaman dalam budidaya jamur, serta jaringan distribusi yang telah terbangun meskipun belum optimal. Temuan Lidyana *et al.* (2021) menunjukkan bahwa peningkatan produksi jamur tiram memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani. Artinya, setiap peningkatan jumlah jamur yang dihasilkan akan secara langsung berdampak pada peningkatan pendapatan usahatani.

### Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*)

Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*) merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengurangi atau memperbaiki kelemahan internal yang dimiliki dengan cara memanfaatkan peluang yang tersedia dari lingkungan eksternal.

- a. Pelatihan digital marketing untuk petani (W2, O2, O3).

Salah satu kelemahan utama adalah rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar petani, yang berdampak pada keterbatasan dalam mengakses informasi teknologi dan pemasaran. Untuk mengatasi hal ini, pelatihan dan pendampingan dalam bidang pemasaran digital menjadi sangat penting. Dengan kemampuan digital marketing, petani dapat memasarkan produk langsung ke konsumen melalui media sosial, e-commerce, atau aplikasi pertanian digital, sehingga tidak bergantung pada tengkulak dan mendapatkan margin keuntungan yang lebih besar. Temuan oleh Ardiansyah *et al.* (2023) menunjukkan

bahwa pelatihan digital marketing secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam memasarkan produknya secara mandiri melalui platform digital.

- b. Kolaborasi dengan lembaga keuangan/pemerintah untuk akses bantuan permodalan dan pelatihan (W1, W2, O2, O3).

Petani jamur tiram di Desa Tlaga hingga saat ini masih mengandalkan modal pribadi untuk menjalankan usahanya dan belum pernah menerima bantuan permodalan dari pemerintah maupun lembaga keuangan formal, serta belum pernah mendapatkan pelatihan dan pembinaan langsung dari instansi terkait. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan modal dalam skala usahatani, sehingga apabila mengalami gangguan seperti hama, harga jatuh, atau kontaminasi, petani kekurangan dana untuk pemulihan, dan perputaran modal menjadi stagnan. Untuk itu, perlu dirancang strategi kolaborasi dengan lembaga keuangan dan instansi pemerintah untuk membuka akses kredit usaha, pelatihan teknis, serta pendampingan manajemen agribisnis.

- c. Meningkatkan teknologi produksi (W3, O1, O3).

Minimnya peralatan modern dan penggunaan teknologi sederhana masih menjadi hambatan dalam peningkatan efisiensi produksi. Alat produksi seperti oven pengering, alat press kemasan, atau teknologi sterilisasi media tanam seperti autoclave diperlukan untuk menunjang usahatani jamur tiram di Desa Tlaga. Beberapa studi menunjukkan bahwa adopsi teknologi tepat guna dalam budidaya jamur dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen secara signifikan (Devi *et al.*, 2023).

### Strategi S-T (*Strengths-Threats*)

Strategi S-T (*Strength-Threats*) merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki guna mengatasi atau mengurangi dampak dari ancaman eksternal.

- a. Menjalin kemitraan dengan pemasok bahan baku (S3, S4, T3)

Salah satu ancaman utama adalah ketersediaan bahan baku, khususnya serbuk kayu sebagai media tanam utama jamur tiram. Persaingan bahan baku dengan industri lain menyebabkan kelangkaan. Oleh karena itu, strategi yang dapat diterapkan adalah menjalin kemitraan jangka panjang dengan pemasok bahan baku. Melalui kemitraan, petani dapat memperoleh jaminan pasokan bahan baku secara rutin dengan harga yang lebih stabil, serta dapat meminimalkan risiko kekurangan stok saat musim permintaan tinggi. Strategi ini sejalan dengan penelitian Cahyono (2008) yang menunjukkan bahwa menjalin kemitraan dengan pemasok utama serbuk kayu memastikan pasokan bahan baku utama tetap tersedia secara konsisten dan memiliki kualitas yang baik, untuk menjaga kelancaran serta volume produksi jamur tiram secara berkelanjutan.

- b. Mengembangkan teknologi sensor kelembaban dan suhu untuk mengontrol lingkungan panen jamur secara harian (S3, T1, T2)

Ancaman lain yang signifikan adalah perubahan iklim dan cuaca ekstrem yang memengaruhi suhu serta kelembaban dalam kumbung budidaya. Jamur tiram sangat sensitif terhadap perubahan iklim mikro, sehingga gangguan sedikit saja dapat menurunkan produktivitas. Penguatan teknologi melalui penggunaan sistem sensor suhu dan kelembaban otomatis sangat diperlukan. Penelitian oleh Devi *et al.* (2023) menunjukkan bahwa sistem berbasis *Internet of Things* (IoT) ini memungkinkan kontrol yang presisi, efisien, dan berbasis data terhadap kondisi dalam kumbung.

### Strategi W-T (*Weaknesses-Threats*)

Strategi W-T (*Weaknesses-Threats*), atau strategi yang menggabungkan kelemahan dan ancaman, merupakan upaya untuk mengurangi kelemahan internal yang dimiliki

serta menghindari atau menekan dampak negatif dari ancaman eksternal.

- a. Mendirikan kelompok tani atau koperasi (W1, W2, T3).

Ketiadaan kelembagaan formal seperti koperasi atau kelompok tani menjadi hambatan utama dalam pengembangan usaha. Oleh karena itu, pembentukan kelembagaan petani sangat penting sebagai sarana penguatan akses terhadap pelatihan, pembiayaan, distribusi, dan pemasaran kolektif. Melalui koperasi atau kelompok tani resmi, petani dapat mengajukan permohonan bantuan program pemerintah, mengikuti pelatihan terpusat, serta menjalankan skema rantai pasok kolektif yang lebih profesional yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan usaha jamur tiram di desa tersebut.

- b. Meningkatkan kerja sama dengan penyuluh pertanian (W2, T4).

Keterbatasan pendampingan teknis oleh penyuluh pertanian juga menjadi kelemahan yang perlu diatasi. peningkatan kerja sama dengan penyuluh pertanian menjadi sangat penting, tidak hanya untuk memberikan bimbingan teknis, tetapi juga sebagai motivator yang dapat mendorong semangat petani agar tetap konsisten dalam produksi, serta terbuka terhadap inovasi dan teknologi baru. Melalui peran aktif penyuluh sebagai pendidik, fasilitator, dan pendamping, petani dapat dibimbing secara langsung dalam hal budidaya yang baik dan benar, pengelolaan lingkungan kumbung, pencegahan kontaminasi, serta strategi pascapanen. Keberhasilan petani sangat dipengaruhi oleh efektivitas program penyuluhan dan pendampingan secara langsung di lokasi budidaya (Saputro *et al.*, 2015).

### Analisis QSPM

Penentuan strategi pengembangan usahatani jamur tiram putih di Desa Tlaga dilakukan dengan pendekatan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Skor daya tarik

(*Attractiveness Score/AS*) diperoleh dari hasil penilaian responden terhadap sejauh mana masing-masing strategi mampu merespons kondisi tersebut, kemudian dikalikan dengan

bobot faktor untuk menghasilkan *Total Attractiveness Score (TAS)*, sebagai dasar pemilihan strategi prioritas. Hasil analisis QSPM dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Akumulasi Hasil Perhitungan Matriks QSPM

No.	Alternatif	Nilai TAS	Peringkat
1	Meningkatkan kapasitas produksi harian	6,431	1
2	Menjalin kemitraan dengan pemasok bahan baku	5,722	3
3	Kolaborasi dengan lembaga keuangan/ pemerintah	5,454	6
4	Meningkatkan teknologi produksi	5,615	5
5	Mendirikan kelompok tani atau koperasi	5,780	2
6	Meningkatkan kerja sama dengan penyuluh pertanian	5,667	4

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari enam alternatif strategi yang dianalisis, strategi “meningkatkan kapasitas produksi harian” memperoleh skor TAS tertinggi sebesar 6,431. Strategi ini dinilai paling sesuai dengan kondisi petani di lapangan, mengingat tingginya permintaan pasar yang belum sepenuhnya mampu dipenuhi oleh kapasitas produksi saat ini. Peningkatan produksi menjadi langkah krusial guna memastikan kontinuitas usaha, ketahanan modal, dan pertumbuhan pendapatan petani secara berkelanjutan, sebagaimana dikemukakan oleh Lidyana *et al.*, (2021).

Peringkat kedua ditempati oleh strategi “mendirikan kelompok tani atau koperasi” dengan nilai TAS 5,780. Pembentukan kelembagaan dinilai penting dalam meningkatkan posisi tawar petani, efisiensi distribusi input dan output, serta akses terhadap dukungan finansial dan teknis. Temuan ini sejalan dengan Retnaningsih dan Cahyaningrum, (2018), yang menyoroti peran kemitraan kelembagaan dalam memperbaiki efisiensi budidaya jamur. Strategi ketiga adalah “menjalin kemitraan dengan pemasok bahan baku” (TAS 5,722), yang dianggap penting untuk menjamin ketersediaan dan kualitas bahan baku secara konsisten (Cahyono, 2008).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis usahatani jamur tiram putih di Desa Tlaga menunjukkan pada posisi “Hold and Maintain”. Prioritas strategi yang dapat diterapkan berupa peningkatan kapasitas produksi harian. Produksi yang konsisten tidak hanya menjaga kontinuitas pasokan, tetapi juga berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan petani dan keberlangsungan siklus budidaya.

Peningkatan produksi harus diimbangi dengan menjaga kualitas hasil panen agar tetap sesuai dengan permintaan pasar, sehingga usaha tani dapat berjalan lebih konsisten dan berkelanjutan. Pemerintah diharapkan dapat memberikan perhatian seperti program pelatihan dan penyuluhan yang lebih rutin dan tepat sasaran, bantuan peralatan budidaya modern, akses permodalan, serta pembukaan jaringan pemasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, S., Salawati, U., dan Septiana, N. 2019. Prospek Pengembangan Usahatani Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) di Kota Banjarbaru. *Frontier Agribisnis*. 3(3):8–16.
- Ardiansyah, A., Dana Rira, A., Luthfiah, N., Lazuardi, S., dan Syafitri, L. 2023. Sosialisasi Digital Marketing Hasil Pertanian di Desa Tapus Kecamatan

- Lembak Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 7(3):21404–21411.
- Badan Pusat Statistik 2024. *Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Banyumas*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas.
- Cahyono, Y. 2008. Usahatani Jamur Tiram Putih dengan Pola Kemitraan di CV. Prima Investama Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang.
- Devi, N. S., Erwanto, D., dan Utomo, Y. B. 2023. Perancangan Sistem Kontrol Suhu dan Kelembaban Ruangan pada Budidaya Jamur Tiram Berbasis *Internet of Things*. *Multitek Indonesia: Jurnal Ilmiah*. 17(1):60–68.
- Dewi, I. S., Darus, dan Prasetyo, B. 2022. Strategi Pengembangan Usahatani Nenas di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Agribisnis*. 24(1):90–102.  
<https://doi.org/10.31849/agr.v24i1.7167>
- Febrianto, J. 2019. Analisis Strategi Pengembangan Usaha Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) (Studi kasus: Lingkungan Perdamaian Kec. Stabat Kab. Langkat). *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Hardi, M. F., dan Manduapessy, R. L. 2023. Analisis Kelayakan Usaha Dan Strategi Pengembangan Usaha Tani Jamur Tiram Putih Pada Ud Srikandi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. 1(7):1089–1120. <http://j-economics.my.id/index.php/home/article/view/90%0Ahttps://j-economics.my.id/index.php/home/article/download/90/116>
- Hermayanti, O. 2013. Strategi Pengembangan Usahatani Jamur Tiram Putih di Dataran Rendah (Studi Kasus di Kelompok Tani “Maju Makmur” Desa Wadungasih , Kecamatan Buduran , Kabupaten Sidoarjo). *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya.
- Latif, A., Ilsan, M., dan Rosada, I. 2022. Hubungan Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Produktivitas Petani Padi. *WIRATANI: Jurnal Ilmiah Agribisnis*. 5(1):11-21.  
<https://doi.org/10.33096/wiratani.v5i1.91>
- Lidyana, N., Perwitasari, D. A., dan Maryani. 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jamur Tiram Di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*. 7(1):4–20.  
<https://doi.org/10.36835/iqtishodiyah.v7i1.406>
- Prastantyo, A. D. 2019. Analisis Faktor Produksi Usahatani Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) di Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/176660>
- Putri, N. E., Astuti, R., dan Putri, S. A. (2014). Perencanaan Strategi Pengembangan Restoran Menggunakan Analisis SWOT dan Metode QSPM. *Jurnal Industria*. 3(2):93–106.
- Qanita, A. 2019. Analisis Layanan Belanja “Kriing” Pasar Tradisional Anom Baru Sumenep di Tengah Pandemi Covid-19 dengan Metode SWOT dan QSPM. *Airlangga Journal of Innovation Management*. 1(2):160–174.  
<https://doi.org/10.20473/ajim.v1i1.21259>
- Rahmawati, R., Idsan, R. S., dan Purnamawati, I. 2022. Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara (Studi Kasus: UMKM Rumah Jamur). *Prosiding Seminar Nasional Teknik Industri Waluyo Jatmiko 2022 Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur*. 25 Mei 2022. Surabaya.
- Retnaningsih, N., dan Cahyaningrum, B. N.

2018. Strategi Pengembangan Jamur Tiram (*Pleurotus Ostreatus*) di Kelompok Tani Aneka Jamur Desa Gondangmanis Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*. 14(1):61–68. <https://doi.org/10.20961/sepa.v14i1.21048>
- Rini, A. D., dan Amaliyah, A. 2019. Strategi Pengembangan Agribisnis Jamur Timur Wujud Penguatan Ekonomi Lokal. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*. 3(2):311–324. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.02.8>
- Rosmiah, R., Aminah, I. S., Hawalid, H., dan Dasir, D. 2020. Budidaya Jamur Tiram Putih (*Pluoretus ostreatus*) Sebagai Upaya Perbaikan Gizi dan Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Altifani: International Journal of Community Engagement*. 1(1):31–35. <https://doi.org/10.32502/altifani.v1i1.3008>
- Saputro, M. K. H., Hatimah, I., dan Sardin. 2015. Pemanfaatan Hasil Pelatihan Budidaya Jamur Tiram dalam Mengembangkan Kemandirian Berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 11(2).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung
- Sunandar, A., Sumarsono, R. B., Witjoro, A., & Husna, A. 2018. Budidaya Jamur Tiram: Upaya Menyerap Tenaga Kerja dan Meningkatkan Kesejahteraan Pemuda Desa. *Abdimas Pedagogi*. 1(2):114–121.
- Susilawati, S., dan Syahnaz, E. 2020. Peningkatan Daya Saing Melalui Strategi Pemasaran Jamur Tiram Putih (Studi Kasus) Di Desa Bekut. *Jurnal Social Economic of Agriculture*. 9(2):113. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v9i2.41842>
- Tafonao, S. O., Kurniawati, F., dan Purwandari, I. 2025. Analisis Pendapatan Usahatani Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman. *AGRIFITIA : Journal of Agribusiness Plantation*. 5(1):63–75. <https://doi.org/10.55180/aft.v5i1.1503>
- Yuana, D. B. M., Etikasari, B., Ayuninghemi, R., Sucipto, A., dan Perdanasari, L. 2023. Penerapan Sistem Kontrol Suhu dan Kelembaban Otomatis Pada Kumbung Jamur di UD Mitra Jamur Jember. *NaCosVi : Polije Proceedings Series*. (5)1:124–130. <https://proceedings.polije.ac.id/index.php/ppm/article/view/382>